

## Metodologi Syarah Hadis Kitab Al-Minhaj Fi Syarh Shahih Muslim Bin Hajjaj Karya Imam An-Nawawi

Muhammad Ade Sevtian

e-mail: [ade.kepri7@gmail.com](mailto:ade.kepri7@gmail.com)

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

**Abstrak.** Ada banyak kitab syarah sahih Muslim. Kitab syarah sahih Muslim yang akan dikaji disini adalah *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj* karya Imam an-Nawawi. Kitab ini sangat penting karena sebagai bacaan utama dalam memahami Hadis Nabi dalam Sahih Muslim. Tulisan ini akan menjelaskan biografi Imam an-Nawawi, pendidikannya, guru-guru dan murid-murid beliau, dan metode yang digunakan beliau dalam mensyarah kitab Sahih Muslim. Metode yang digunakan adalah *library research*. Kitab syarah Sahih Muslim disertai muqaddimah yang membahas ilmu Hadis dan kunci memahami Sahih Muslim. Dalam syarahnya, Imam an-Nawawi menggabungkan matan terkait, membahas makna kata, menjelaskan tentang rijal Hadis, dan membandingkan berbagai pendapat dari para Ulama. Metode beliau adalah display matan.

**Kata Kunci:** *Hadis, Metode, Syarah*

### A. Pendahuluan

Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Alquran. Salah satu fungsi Hadis adalah penjelas bagi Alquran. Hadis dapat berupa perkataan, perbuatan, maupun penetapan Rasulullah Saw. Ada banyak kitab Hadis namun menurut para ulama, Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim adalah dua kitab Hadis yang terbaik. Sahih Muslim walaupun memiliki sanad di bawah kitab Sahih al-Bukhari tetpi memiliki keunggulan yaitu pembahasannya bersifat tematik dan ulasan pembahasan lebih ringkas.

Imam an-Nawawi adalah salah satu ulama yang memiliki banyak karya bagi umat Islam. Salah satu karya beliau adalah *Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*. Karya ini adalah syarah dari salah satu kitab Hadis yang berjudul sahih Muslim yang ditulis oleh Abu al-Husin Muslim ibn Hajjaj al-Qusyairi, yang mana kitab ini adalah kitab Hadis kedua setelah sahih al-Bukhari.

Syarah Imam an-Nawawi ini banyak dijadikan sumber bacaan untuk memahami penjelasan dari Hadis-hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim. Dengan adanya kitab ini, maka memudahkan bagi para pembaca untuk memahami Hadis-hadis Nabi agar tidak keliru dengan maksud dan tujuan Hadis tersebut. Pada syarah Sahih Muslim ini, Imam an-

Nawawi menjelaskan Hadis tidak terlalu ringkas dan panjang sehingga para pembaca akan senang membacanya.

## B. Pembahasan

### 1. Biografi Imam An-Nawawi

Pada pertengahan bulan Muharam tahun 631 H di kota Nawa Imam an-Nawawi dilahirkan.<sup>1</sup> Setelah menyelesaikan hafalan Alquran, Imam an-Nawawi pindah ke Damaskus saat berusia 19 tahun dan tinggal disana. Beliau tutup usia pada tanggal 24 Rajab tahun 676 H di malam Rabu, tepatnya di desa kelahirannya yaitu Nawa dan dikebumikan disana. Pada saat itu Imam an-Nawawi berusia 45 tahun. Abu Zakaria Mahyuddin Yahya bin Syaraf bin Murī bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi ad-Dimasqi adalah nama lengkapnya.<sup>2</sup> Panggilannya Abu Zakaria. Panggilan ini tidak sesuai dengan kebiasaan yang ada. Ini adalah suatu kebaikan yang dianggap oleh para ulama sebagaimana pernyataan Imam an-Nawawi bahwa disunnahkan memberikan panggilan kunyah kepada orang-orang yang saleh.<sup>3</sup> Abu Zakaria ini adalah nama kunyah, bukan bermakna bahwa beliau memiliki anak yang bernama Zakaria, karena selama hidup, beliau tidak pernah menikah.<sup>3</sup>

Gelar beliau yang diberikan oleh mayoritas ulama dengan sebutan Mahyuddin padahal kebalikannya beliau tidak menyukai gelar tersebut karena kerendahan hati beliau takut dengan firman Allah swt.,

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى (32)

*Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci, Dialah (Allah) lebih mengetahui tentang orang-orang yang bertaqwa(QS. An-Najm:32)*

Beliau berpendapat bahwa agama ini akan tetap hidup tanpa butuh kepada orang yang menghidupkannya.<sup>5</sup>

An-Nawawi adalah nisbat pada desa Nawa, pusat kota Al-Jaulan, berada di kawasan Hauran di provinsi Damaskus. Selama kurang lebih dua puluh delapan tahun Imam An- Nawawi menetap disana. Abdullah bin Al-Mubarak pernah berkata,

<sup>1</sup> Imam An-Nawawi, Raudhatuth Thalibin, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), hal.54.

<sup>2</sup> Imam as- Suyuthi, Minhajus Sawi (Beirut: Dār ibn Hazm, 1988), hal. 25 <sup>3</sup>

Imam An-Nawawi, Raudhatuth Thalibin, hal.54.

<sup>3</sup> Ibn 'Athar, Tuhfatuth Thalibin ('Amman: Ad-Dār al-Aśriah, 2007), hal.39

“Barangsiapa yang menetap di suatu negeri selama empat tahun, maka dia dinisbatkan kepadanya.”<sup>6</sup>

## 2. Perjalanan Imam an-Nawawi Dalam Menuntut Ilmu

Pada awal pencarian ilmu, beliau mempelajarinya dari para terkenal di Nawa. Setelah beranjak dewasa ia kemudian berangkat bersama ayahnya ke kota Damaskus, sesampainya disana ia berguru kepada ulama-ulama besar dan `alim seperti syekh Abdul Kafi Ibn Abd Malik ar-Rabi' dan syekh Abdurrahman Ibn Ibrahim Ibn al-Farhah. Setelah semakin dewasa ia kemudian belajar ke lembaga pendidikan yang bernama arRawahiyah. Disini Imam Nawawi menguasai berbagai disiplin ilmu agama seperti Hadis dan Ilmu Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh serta bahasa.

Waktu yang ada digunakan untuk mencari ilmu. Beliau mampu menghafal kitab Tanbih karya Abu Ishak Syairazi dalam waktu empat bulan setengah dan dalam waktu lima bulan setengah menghafal seperempat kitab Muhazzab. Atas kecerdasan beliau ini, membuat gurunya takjub dan menjadikannya sebagai pengajar disana. Beliau tidak pernah tidur di atas kasur tetapi di atas kitab, ketika bangun ia berkata: Innalillahi wa inna ilaihi raji'un, perkataan ini menurut beliau karena telah membuang waktu dengan banyak tidur. Ada 12 majelis ilmu yang diikuti beliau dalam sehari yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan.<sup>7</sup> Dua majelis untuk kajian kitab al-Wasith Karya Imam alGhazali dan kitab al-Muhazzab karya Imam Abu Ishaq Asy-Syairazi, satu majelis untuk kajian kitab al-Jam'u baina Shahihain, kitab Shahih Muslim, kitab al-Luma' Karya Ibn Jinni, kitab Ishlahul Mantiq Sakyah Ibn Sakiit, kajian Tashrif, kajian Ushul Fikih (Kitab Al-Luma' Karya Abu Ishaq Asy-Syairazi, kajian Asma' Rijal, dan kajian Ushuluddin (Aqidah).

Menurut Ustadz Ahmad Abdul Aziz Qasim, ada beberapa hal besar yang membentuk kepribadian kepada Imam an-Nawawi, yaitu kemauan sendiri yang muncul dari dirinya seperti: <sup>4</sup> membuat perjalanan mencari ilmu, belajar di Madrasah ar-Rawahiyah, kesungguhan belajar, menghafal dan menelaah, belajar dari para guru besar, ketersediaan kitab-kitab secara lengkap, selalu mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dari gurunya.

Berikut diantara guru-guru Imam an-Nawawi:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Masturi ilham, & Asmu'i Taman (Penterjemah), *Min A'lam as-Salaf*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet. ke-3, hal.55

<sup>5</sup> Imam An-Nawawi, *Tahzbul Asma' wal Lughat*, hal. 36-40

Guru bidang Fikih

- ‘Umar ibn Bundār at-Taflīsī
- Asy-Syaikh Fakhr ad-Dīn al-Mālikī
- Al-Kamāl Sallār ibn al-Hasan al-Irbīlī
- Imam ‘Abd ar-Rahman ibn Nūh al-Maqdisī

Guru dalam bidang an-Nahwu

- Abu al-‘Abbās Ahmad ibn Sālim al-Mishrī
- Imam Jamāl ad-Dīn ibn Mālik

Guru bidang Hadis

- Abu Ishaq Ibrahim bin Īsa al-Murādi.
- Abu al-Farj ‘Abd ‘abd ar-Rahman ibn Abī Umar al-Maqdisī
- Ismā’īl ibn Abī al-Yusr
- Khalid an-Nablīsī
- ‘Abd al-Azīz ibn Ahmad
- Dhiya’ ibn Tamām al-Hanafī
- Abi al-Fadhil al-Bakrī
- ‘Abd al-Karīm ibn ‘Abd ash-Shamad
- ‘Abd ar-rahman ibn Sālim al-Anbarī
- Zainuddin Abu al-Baqa
- Khalid Ibn Yusuf Ibn Sa`ad,
- Rida Ibn al-Burhan,
- Taqyuddin Abu Muhammad Ismail Ibn Abi Ishaq Ibrahim bin Abi al-Yassar at-Tanukhi.
- Zainudin Abu al-Abas Ibn Abd ad-Daim al-Maqdisi, dll.

Sedangkan beberapa nama murid yang tercatat pernah berguru kepada Imam Nawawi ialah:

Dengan metode talaqi

- al-Khatib Sadar Sulaiman al-Ja`fari
- Syihabuddin al-Arbadi
- Alanuddin bin Attar

- Ibn Abi al-Fath - al-Mizzi.

Dengan metode ijazah

- Abu Nu`im Ahmad Ibn al-Taqi
- Al-Saif Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibrahim Ibn Haidar Ibn alQamah
- Nasr ad-Din Muhammad Ibn Kasatahdi
- Jamaluddin Ibn al-`Aththar.

Imam Nawawi dapat menguasai dengan baik Muwatta` karya Imam Malik, Kutub As-Sittah, Musnad Imam Syafi`i dan Ahmad bin Hanbal,. Kitab yang sangat ditekuni beliau adalah kitab Sahih Muslim, beliau berhasil mensyarah kitab tersebut yang terhimpun dalam beberapa jilid. Imam nawawi banyak mempelajarinya di sekolah Darul al-Asyafariah, yakni sebuah lembaga pendidikan yang akhirnya ia mejadi pemimpinya hingga akhir hayatnya.

Imam Nawawi adalah ulama bermazhab Syafi`i dan memiliki perhatian besar pada kondisi sosial. Setelah tinggal di Damaskus selama kurang lebih 19 tahun, Imam Nawawi kembali ke Nawa dan akhirnya meninggal pada 24 Rajab 676 H, pada usia 45 tahun.

### **3. Kitab-kitab karya Imam An-Nawawi.**

Beberapa kitab karya Imam an-Nawawi yaitu;

1) Kitab-kitab dalam bidang Hadis :

- a) Syarah Muslim
- b) Al-Arba'in an-Nawawi
- c) Riyadh Ash-Shalihin
- d) Khulashah Al-Ahkām min Muhimmad As-Sunan wa Qawā'id Al-Islam.
- e) Syarah Al-Bukhari
- f) Al-Adzkār yang dinamakan Hilyah Al-Abrār Al-Khiyar fī Talkhish Ad- Da'awāt wa Al-Adzkār.

2) Kitab-kitab dalam bidang Ilmu Hadis :

- a) Al-Irsyād.
- b) At-Taqrīb.

3) Kitab-kitab dalam bidang Fikih :

- a) Raudhah Ath-Thālibin.

b) Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab (belum sempurna, lalu disempurnakan oleh AsSubki kemudian Al-Muthi').

c) Al-Minhāj.

d) Al-Īdhāh.

e) At-Tahqīq.

4) Kitab-kitabnya bidang pendidikan dan etika:

a) Adāb Hamālah Alquran.

b) Bustān Al-Ārifin.

5) Kitab-kitab dalam bidang biografi dan sejarah :

a) Tahdzīb Al-Asmā' wa Al-Lughāt.

b) Thabaqāt Al-Fuqahā'.

6) Kitab-kitab dalam bidang bahasa

a) Tahdzīb Al-Asmā' wa al-Lughāt bagian kedua.

b) Tahrir At-Tanbih.

#### 4. Latar Belakang Penulisan Kitab Syarah Muslim

Kitab tersebut berjudul *Al-Minhaj Fi Syarh Sahib Muslim bin Hajjaj*, atau populer disebut dengan *Sahib Muslim bin Sharah an-Nawawi*. Kitab ini ditulis oleh Imam an-Nawawi. Ini adalah kitab yang menjelaskan kitab Sahih Muslim. Ada banyak lagi kitab-kitab syarah Muslim diantaranya:

1. Al-Mufhim karya Imam Abu al-I 'Abbās Al-Qurthubī (w. tahun 656 H)
2. Ikmāl Al-Ikmāl karya Abu Abdillah Al-Ubay (w. 827 H)
3. Mukmil Ikmal Al-Ikmal karya Imam Al-Sanusi (w. 895 H)
4. Al-Minhāj karya Imam An-Nawāwī (w.676 H)
5. Ad-Dibāj karya Imam As-Suyuthī (w. 911 H)

Kitab syarah Hadis bertujuan untuk menjelaskan maksud dan tujuan suatu Hadis. Dengan adanya kitab syarah, kita akan bisa memami isi Hadis sesuai dengan maksud dan tujuan Hadis tersebut. Salah satu kitab syarah Hadis yang ditulis adalah syarah Hadis Muslim karya imam an-Nawawi. Latar belakang Imam Nawawi mensyarah kitab hadis Sahih Muslim antara lain:

1. Sebagai pendekatan diri kepada Allah. Berdasarkan alasan yang normatif, yakni merasa perlunya memahami dan mengetahui hadis Nabi, baik matan maupun sanad. Umat Islam mempercayai bahwa Islam dibangun atas dua pilar, yakni Alquran dan Sunnah. Bahkan ulama sepakat bahwa wajib menguasai Hadis bagi seorang mujtahid. Betapa ilmu hadis

sangat penting dalam Islam. Demi menjaga dan mempertahankan keaslian hadis di setiap masa dan dibelahan dunia manapun. Ia khawatir jika sunnah Nabi tercampur dengan hal diluar hadis.

Maka menyibukkan diri untuk mempelajari ilmu pengetahuan adalah hal yang sangat baik, merupakan bentuk keutamaan yang mulia, dan termasuk ibadah yang di anjurkan. An-Nawawi menjelaskan bahwa seseorang sangat penting untuk mengetahui dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai sunnah Nabi, karena Alquran dan sunnah adalah pondasi syariat. Begitu juga mengingat banyaknya hukum Islam yang di gali dari hadis-hadis Rasulullah saw. disamping itu ayat Alquran yang membahas hukum fiqh masih bersifat global maka sangat penting rincian dan penjelasannya yang hal itu biasanya di peroleh dengan menggali hadis Nabi yang berkaitan tentang hukum.

2. Melihat fenomena sosial. Pada saat itu menurut Imam Nawawi, masyarakat mengalami penurunan yang sangat drastis terhadap majelis Hadis, sehingga mengancam keberadaan Hadis. Karenanya dengan membuat karya mensyarahkan Hadis diharapkan agar menghidupkan kembali semangat mengkaji hadis.
3. Shahih muslim kitab yang lebih mudah dan lebih gampang di telaah. Shahih AlBukhari diakuinya adalah kitab yang paling unggul dari segi prinsip penerimaan sanad hadis, jika dibandingkan dengan kitab Sahih Muslim. Al-Bukhari tidak langsung menganggap muttasil sebuah sanad berdasarkan pengakuan dari perawi, akan tetapi ia akan memastikan terlebih dahulu tentang kebenaran liqa', atau bertemunya perawiperawi tersebut. Namun tentunya sah Muslim mempunyai kelebihan lain, kitab sahih Muslim dirasa lebih mudan dan lebih gampang di telaah. Imam muslim memformulasikan beberapa hadis dalam sebuah kesatuan tema. Dengan metode pengklasifikasian inilah Imam an-Nawawi mensyarahi kitab Sahih Muslim.

Selanjutnya Imam al-Nawawî (w 676 H) juga melakukan istikhârah, dalam rangka penyusunan kitab syarh tersebut, di samping untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Juga dapat melepaskan diri dari rasa keragu-raguan dalam menentukan sebuah pilihan yang paling baik menurut pandangan agama maupun hukum. Istikhârah juga berfungsi untuk mendatangkan intuisi yang bersumber dari-Nya, boleh jadi hal inilah yang diharapkan oleh Imam al-Nawawî (w 676 H) dalam rangka mengarang alMinhâj Fî Syarh Shahih Muslim Ibn al-Hajjâj.

Imam al-Nawawî (w 676 H) menjelaskan berbagai permasalahan yang terkandung dalam sebuah redaksi hadis. Beliau menuliskan beberapa dalil yang berkaitan erat dengan permasalahan tersebut, kecuali pada tempat yang tidak mungkin digunakan untuk membicarakan dalil-dalil tersebut secara panjang lebar. Namun, Imam al-Nawawî (w 676 H) juga tetap berusaha sekuat tenaga untuk menyimpulkan penjelasan-penjelasan dalam bentuk ungkapan yang padat, lugas, dan jelas. Semua ini beliau lakukan hanya bersandar kepada pertolongan, kelembutan penjagaan, dan pemeliharaan dari Allah Swt., sehingga kitab syarhnya ini mampu memuat berbagai ilmu pengetahuan yang sifatnya sangat penting.

Adapun analisis isi dari kitab syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi adalah:  
a. Contoh isi syarah Shahih Muslim  
Berikut ini contoh hadis yang disyarahkan Imam an-Nawawi dalam kitabnya:

Hadis yang terdapat pada Shahih Muslim juz 5 halaman 205 (maktabah syamilah) dan halaman 488-499 (*Al-Minhaj Fi Syarh Sahih Muslim bin Hajjaj*: Bait al-Afkar) dimana hadis ini ditulis terlebih dahulu dalam kitab syarah Muslim karya Imam an-Nawawi lalu menjelaskan

٤٨٨	٦- كتاب صلاة المسافرين وقصرها ٣- باب الصلاة في الرجال في المطر	ح ٦٩٧
<p>٢٤- ( ) وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أَسَمَةَ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ بِضَجَّتَانِ<sup>(١)</sup>، ثُمَّ ذَكَرَ بِحَيْثُوهُ. وَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ وَلَمْ يُعِدَّ نَائِيَةً: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، مِنْ قَوْلِ ابْنِ عُمَرَ. (١) قوله: «نادى بالصلاة بضعجتان» هو بضاد معجمة مفتوحة نم جيم ساكنة ثم نون وهو جبل على يريد من مكة.</p> <p>٢٥- (٦٩٨) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ (ح). وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ. عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَمَطَرْنَا. فَقَالَ: «لِيَصِلَ مَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فِي رِحَالِهِ».</p> <p>٢٦- (٦٩٩) وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ خَجْرٍ السَّعْدِيُّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ صَاحِبِ الزُّيَادِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ الْحَارِثِ. عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: لِمُؤَدِّي فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ: إِذَا قُلْتَ: اشْتَهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اشْتَهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَلَا تَقُلْ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ. قُلْ: صَلُّوا فِي ثِيَابِكُمْ. قَالَ: فَكَانَ النَّاسُ اسْتَنْكَبُوا ذَلِكَ، فَقَالَ: أَنْتُمْ جَائِعُونَ مِنْ ذَلِكَ؟ قَدْ فَعَلَ ذَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي، إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزَمَةٌ، وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ<sup>(٢)</sup>، فَمَشَوْا فِي الطَّيْنِ وَاللِّحْضِ.<sup>(٣)</sup> (أخرجه البخاري ٦١٦ و ٦١٨ و ٦١٩).</p> <p>(١) قوله: «كرهت أن أخرجكم» هو بالحاء المهملة من الحرج وهو المشقة هكذا ضبطناه وكذا نقله القاضي عياض عن رواياتهم.</p> <p>(٢) قوله: «في الطين والحدض» بإسكان الحاء المهملة وبعدها ضاد معجمة، وفي الرواية الأخيرة «الحدض والزلل» هكذا هو بساكنين، والحدض والزلل والزلق والرذغ يفتح الراء وإسكان الدال المهملة وبالغين المعجمة كله بمعنى واحد، ورواه ثُمس رواية مسلم وزغ بالزاي بسدل الدال يفتحها وإسكانها وهو الصحيح وهو بمعنى الرذغ، وقيل هو المطر الذي يبيل وجه الأرض.</p> <p>٢٧- ( ) وَحَدَّثَنِي أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ، قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ اللَّهِ ابْنَ الْحَارِثِ قَالَ: خَطَبَنَا عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ عَبَّاسٍ، فِي يَوْمٍ ذِي رَدْعٍ،</p>	<p>اللَّهُ ابْنُ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ، لِأُمِّهِ<sup>(١)</sup>. (١) قوله: «قال مسلم رحمه الله تعالى حارثة بن وهب الخزازي هو أخو عبد الله بن عمر بن الخطاب لأمه» هكذا ضبطناه أخو عبد الله بضم العين مصغر، ووقع في بعض الأصول أخو عبد الله بفتح العين مكبر وهو خطأ والصواب الأول، وكذا نقله القاضي رحمه الله تعالى عن أكثر رواة صحيح مسلم، وكذا ذكره البخاري في تاريخه وابن أبي حاتم وابن عبد البر وخلائق لا يحصون كلهم يقولون بأنه أخو عبد الله مصغر وأمه مليكة بنت جرول الخزازي تزوجها عمر بن الخطاب ﷺ فأولدها ابنه عبيد الله، وإما عبد الله بن عمر وأخته حفصة فأولدهما زينب بنت ميمون.</p> <p>٣- باب الصلاة في الرجال في المطر ٢٢- (٦٩٧) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ. أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَدَّى بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتَ بَرَدٍ وَرِيحٍ، فَقَالَ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ، ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَأْمُرُ الْمُؤَدِّيَ، إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتَ مَطَرٍ، يَقُولُ: أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ. (أخرجه البخاري ٦١٦).</p> <p>٢٣- ( ) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي نَافِعٌ. عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتَ بَرَدٍ وَرِيحٍ وَمَطَرٍ، فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدِّيَ، إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ أَوْ ذَاتَ مَطَرٍ، فِي السَّفَرِ، أَنْ يَقُولَ: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ.<sup>(١)</sup> (أخرجه البخاري ٦٣٢).</p> <p>(١) هذا الحديث دليل على تخفيف أمر الجماعة في المطر ونحوه من الاعتدال، وأنها متاكدة إذا لم يكن غدر، وأنها مشروعة لمن تكلف الإتيان إليها وتحمل المشقة لقوله في الرواية الثانية: «ليصل من شاء في رحله» وأنها مشروعة في السفر، وإن الأذان مشروع في السفر، وفي حديث ابن عباس ﷺ أن يقول: أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ فِي نَفْسِ الْأَذَانِ. وفي حديث ابن عمر أنه قال في آخر نداءه: والأمران جاتزان، نص عليهما الشافعي رحمه الله تعالى في الأم في كتاب الأذان وتابعه جمهور أصحابنا في ذلك، فيجوز بعد الأذان وفي أثناء ثبوت السنة فيهما، لكن قوله بعده أحسن ليقى نظم الأذان على وضعه، ومن أصحابنا من قال: لا يقوله إلا بعد الفسراخ وهذا ضعيف بخلاف لصريح حديث ابن عباس رضي الله عنهما، ولا منافاة بينه وبين الحديث الأول حديث ابن عمر رضي الله عنهما لأن هذا جرى في وقت وذلك في وقت وكلاهما صحيح.</p> <p>قال أهل اللغة: الرجال المنازل سواء كانت من حجر ومسلر وخشب أو شمر وصوف ووبر وغيرها وأحدها رحل.</p>	

### (باب الصَّلَاةِ فِي الرَّحَالِ فِي الْمَطَرِ)

٦٩٧ [قَوْلُهُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدِّينَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةً

أَوْ ذَاتَ مَطَرٍ فِي

السَّفَرِ أَنْ يَقُولَ أَلَّا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ

٦٩٨ [وَفِي رِوَايَةٍ لِيُصَلِّ مَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فِي رَحْلِهِ وَفِي حَدِيثِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ لِمُؤَدِّينَ فِي يَوْمِ مَطِيرٍ إِذَا قُلْتَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَلَا تَقُلْ حَيَّ

عَلَى الصَّلَاةِ قُلْ صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ قَالَ فَكَانَ النَّاسُ اسْتَنْكَرُوا ذَلِكَ فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ ذَا

فَقَدْ فَعَلَ هَذَا مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ فَتَمَشُّوا فِي

الطَّيْنِ وَالِدَّخْضِ

وَفِي رِوَايَةٍ فَعَلَهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي يَعْنِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا

الْحَدِيثُ دَلِيلٌ عَلَى تَخْفِيفِ أَمْرِ الْجَمَاعَةِ فِي الْمَطَرِ وَنَحْوِهِ مِنَ الْأَعْدَارِ وَأَنَّهَا مُتَأَكِّدَةٌ إِذَا

لَمْ يَكُنْ عُدْرٌ وَأَنَّهَا مَشْرُوعَةٌ لِمَنْ تَكَلَّفَ الْإِنِّيَانِ إِلَيْهَا وَتَحَمَّلَ الْمَشَقَّةَ لِقَوْلِهِ فِي الرِّوَايَةِ

الثَّانِيَةِ لِيُصَلِّ مَنْ شَاءَ فِي رَحْلِهِ وَأَنَّهَا مَشْرُوعَةٌ فِي السَّفَرِ وَأَنَّ الْأَذَانَ مَشْرُوعٌ فِي

السَّفَرِ

Dalam hadits disebutkan, "Sesungguhnya Rasulullah saw., menyuruh muadzsin, ketika datang malam yang dingin atau turun hujan dalam perjalanan, untuk mengatakan, "Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian." dalam riwayat lain disebutkan, "Sholatlah di rumah, bagi siapa saja yang menginginkannya di antara kalian." Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas r.huma disebutkan, "Bahwa ia telah berkata kepada muadzsinnya di waktu turun hujan, "Apabila engkau telah mengucapkan, أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ, maka janganlah engkau ucapkan, عَلَى الصَّلَاةِ, (Marilah kita shalat) tetapi ucapkanlah صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ (Sholatlah di rumah-rumah kalian). Abdullah bin Al-Harits melanjutkan, Seakan-akan orang-orang tidak setuju atas hal itu. Ibnu Abbas segera menjelaskan, "Mengapa kalian merasa heran dengan ini? sungguh hal ini telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari saya. Sungguh, shalat Jumat adalah

sebuah kewajiban, namun saya tidak suka jika harus memberatkan lalian, sehingga kalian berjalan di antara tanah dan lumpur" Dalam riwayat lain, "Sungguh hal itu telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari saya", yakni Nabi Saw.

Hadits ini adalah dalil tentang adanya rukshah (keringanan) pada shalat berjamaah ketika turun hujan ataupun terdapat udzur (halangan) lainnya. Shalat berjamaah sangat ditekankan dilakukan apabila tidak ada udzur. Shalat berjamaah disyariatkan bagi mulallaf (orung yang sudah dibebankan hukum syariat), dan bersabar terhadap rintangan yang menghalanginya ketika ingin mengerjakannya. Hal ini berdasarkan riwayat kedua dalam hadits yang berbunyi "shalatlah di rumah, bagi siapa saja yang menginginkannya di antara kalian." Shalat berjamaah dan mengumandangkan adzan juga disyariatkan ketika berada dalam perjalanan.

وفي حديث بن عباس رضي الله عنه أن يقول ألا صلوا في رحالكُم في نفس الأذان وفي حديث بن عمر أنه قال في آخر نداءه والأمران جائزان نص عليهما الشافعي رحمه الله تعالى في الأم في كتاب الأذان وتابعه جمهور أصحابنا في ذلك فيجوز بعد الأذان وفي أنثائه لثبوت السنة فيهما لكن قوله بعده أحسن ليبقى نظم الأذان على وضعه ومن أصحابنا من قال لا يقوله إلا بعد الفراغ وهذا ضعيف مخالف لصريح حديث بن عباس رضي الله عنهما ولا منافاة بينه وبين الحديث الأول حديث بن عمر رضي الله عنهما لأن هذا جرى في وقت وذلك في وقت وكلاهما صحيح قال أهل اللغة الرحال المنازل سواء كانت من حجر ومدبر وخشب أو شعر وصوف وبر وغيرها واجدها رخل قوله نادى بالصلاة بضجنان هو بضاد معجمة مفتوحة ثم جيم ساكنة ثم نون وهو جبل على برید من مكة

[٦٩٩] قوله إن الجمعة عزمة بإسكان الزاي أي واجبة متحتمة فلو قال المؤذن حي على الصلاة لكفتم المجيء إليها ولحقكم المشقة

قوله كرهت أن أخرجكم هو بالحاء المهملة من الحرج وهو المشقة هكذا ضبطناه وكذا نقله القاضي عياض عن رواياتهم قوله في الطين والدحض بإسكان الحاء المهملة وبعدها ضاد معجمة وفي الرواية الأخيرة الدحض والزلل هكذا هو باللامين والدحض والزلل والزلق والرذع بفتح الراء وإسكان الدال المهملة وبالغين المعجمة

كُلُّهُ بِمَعْنَى وَاحِدٍ وَرَوَاهُ بَعْضُ رِوَاةِ مُسْلِمٍ رَزَعُ بِالزَّايِ بَدَلُ الدَّالِ بِفَتْحِهَا وَإِسْكَانِهَا وَهُوَ الصَّحِيحُ وَهُوَ بِمَعْنَى الرَّدْعِ وَقِيلَ هُوَ الْمَطَرُ الَّذِي يَبُلُّ وَجْهَ الْأَرْضِ قَوْلُهُ وَحَدَّثَنِيهِ أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ هُوَ الرَّهْرَانِيُّ قَالَ الْقَاضِي كَذَا وَقَعَ هُنَا جَمْعٌ بَيْنَ الْعَتَكِيِّ وَالرَّهْرَانِيِّ وَتَارَةً يَقُولُ الْعَتَكِيُّ فَقَطْ وَتَارَةً الرَّهْرَانِيُّ قَالَ وَلَا يَجْتَمِعُ الْعَتَاكَ وَرَهْرَانُ إِلَّا فِي جَدِّهِمَا لِأَنَّهُمَا ابْنَا عَمٍّ وَلَيْسَ أَحَدُهُمَا مِنْ بَطْنِ الْأَخْرِ لِأَنَّ زَهْرَانَ بْنَ الْحَجْرِ بْنِ عَمْرَانَ بْنِ عَمَرَ وَالْعَتَاكَ بْنُ أَحَدِ بْنِ عَمْرٍو وَقَدْ سَبَقَ التَّنْبِيهُ عَلَى هَذَا فِي أَوَائِلِ الْكِتَابِ وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى سُفُوطِ الْجُمُعَةِ بِعُذْرِ الْمَطَرِ وَنَحْوِهِ وَهُوَ مَذْهَبُنَا وَمَذْهَبُ آخَرِينَ وَعَنْ مَالِكٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى خِلَافُهُ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

Dalam hadits Ibnu Abbas ra. disebutkan bahwa ' lafazh **رَحَالِكُمْ** "sholatlah di rumah-rumah kalian " diucapkan pada adzan yang sedang dikumandangkan, sedangkan dalam hadits Ibnu Umar disebutkan bahwa lafazh itu disebutkan setelah adzan dikumandangkan. Dua cara tersebut hukumnya boleh dilakukan. Pernyataan ini disebutkan oleh Imam Syafi'i *Rabimahullah Ta'ala* di dalam Kitab Al-Umm pada pembahasan Kitab Al-Adzan, mayoritas sahabat kami juga menyatakan demikian. Dengan demikian, lafazh **صَلُّوا** **رَحَالِكُمْ** boleh dibaca setelah adzan boleh pula di pertengahan adzan berdasarkan hadits shahih tentang hal tersebut. Akan tetapi, mengucapkannya setelah adzan adalah lebih baik supaya urutan lafazh adzan tetap pada tempatnya.

Di antara sahabat kami, ada yang mengatakan, "*Tidak boleh diucapkan, kecuali apabila telah selesai dari adzan.*" ini adalah perkataan yang dhaif dan tidak sesuai dengan hadits Ibnu Abbas r.huma. Antara hadits Ibnu Umar dan hadits Ibnu Abbas tidak terdapat pertentangan sama sekali karena masing-masing dilakukan pada waktu yang berbeda dan keduanya shahih.

Pakar bahasa Arab mengatakan bahwa kata *Ar-Ribhaal* sinonimnya adalah *al-Manazil* yang artinya rumah-rumah, yakni segala jenis rumah, baik yang terbuat dari batu, tanah liat, kayu, rambut, atau bulu domba, bulu unta, dan lain-lain. Bentuk tunggalnya adalah *rabl*.

Perkataannya, **نَادَى بِالصَّلَاةِ بِضَجْنَانَ** "*ia mengumandangkan adzan di Dhajnan*" Kata *dhajnan*; dibaca dengan mem-fathah-kan huruf dhad, men-sukun-kan huruf jim, dan huruf

terakhirnya adalah nun. Maksudnya adalah sebuah gunung yang bisa ditempuh setengah hari perjalanan dari kota Mekah.

Perkataan, **إِنَّ الْجُمُعَةَ عَزْمَةٌ** "Sungguh, shalat jumat adalah sebuah kewajiban" Kata **عَزْمَةٌ** dengan men-sukun-kan huruf *zai*, artinya wajib dan telah ditetapkan. Seandainya muadzin mengatakan **عَلَى الصَّلَاةِ** niscaya mendatangi shalat jumat menjadi wajib sehingga dapat memberatkan kaum muslimin.

Perkataannya **كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمُ** "saya tidak suka jika harus memberatkan kalian" Kata **أَخْرَجَ** berasal dari kata *al-baraju* sinonimnya *al-masyaqqotu* dan diartikan dengan kesusahan. Ini berdasarkan naskah yang kami dapatkan. Penulisan ini juga dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh yang dia riwayatkan dari beberapa perawi hadits.

Dalam sebuah naskah hadits disebutkan **فِي الطِّينِ وَالدَّخْضِ** di antara tanah dan lumpur", kata **الدَّخْضِ** dibaca dengan men-sukun-kan huruf ha' yang setetahnya adalah huruf dhad. Dalam riwayat lain disebutkan, **وَالدَّخْضُ وَالزَّلُّ** tanah yang berlumpur dan licin.

Kata-kata **الدَّخْضُ, الزَّلُّ, الرَّدْعُ** mempunyai arti yang sama yaitu lumpur. Sementara itu, beberapa perawi di dalam kitab Shahih Muslim menyebutkan kata **زَرَع**, ini juga benar dan semakna dengan **الرَّدْعُ**. Ada juga yang mengatakan arti dari **زَرَع** hujan yang membasahi permukaan bumi.

Perkataannya, " Dan Abu Ar-Rabi' Al-'Ataki' dia adalah Az-Zahrani. Al-Qadhi mengatakan, "Demikian disebutkan di dalam hadits, yakni penyebutan dua kata Al-'Ataki dan Az-Taluani secara berurutan. Kadang-kadang hanya disebutkan lafadh Al-'Ataki saja dan terkadang Az-Zahrani saja."

Al-Qadhi melanjutkan, 'Garis keturunan Al-Atak dan Zahran bertemu pada satu kakek, mereka adalah saudara sepupu, jadi bukan berasal dari satu ibu. Garis keturunannya ialah Zahran bin Al-Hajr bin Imran bin Umar dan Al-'Atak bin Ahmad bin Amr. Catatan semacam ini telah dikemukakan pada awal kitab ini.

Hadits ini adalah dalil bahwa kewajiban Jumat bisa gugur dengan adanya udzur berupa hujan dan lainnya. Inilah madzhab kami dan madzhab ulama lain. Sementara Malik Rahimahullah mempunyai pandangan yang berbeda. Wallahu A'lam Bi Ash-Sahwwab.

Dalam penyusunan kitab syarah nya, Imam Nawawi dapat di analisa mempunyai beberapa prinsip pensyarahan, yakni sebagai berikut:

- a. Penggabungan matan terkait
- b. Elaborasi makna kalimat ( mabahist Lafziyah )
- c. Penjelasan tentang rijal hadis (periwayat), jika memang diperlukan
- d. Perbandingan berbagai pendapat dari ulama yang menghasilkan hukum dari hadis yang dimaksud

Dari segi metodologi, imam Nawawi menggunakan metode display matan yang terkait, analisis kebahasaan terhadap beberapa kata yang terkandung dalam matan, pemahaman hubungan internal dan eksternal, tashih dan tarjih.<sup>6</sup>

Yang menjadi ciri khas Shahih Imam Muslim<sup>7</sup> ialah:

1. Matan-matan hadis yang semakna beserta dengan sanadnya diletakkan pada suatu tempat, dan tidak dipisah dalam beberapa bab yang berbeda, juga tidak mengulang hadits kecuali karena sangat perlu diulang untuk kepentingan sanad atau matan hadits.
2. Imam Muslim sangat teliti dalam kata-katanya. Beliau juga mencantumkan dan menerangkan matan-matan hadits yang lafaznya berbeda. Itulah ketelitian dan kejujuran dalam periwayatan hadits.
3. Dalam kitab Imam Muslim hanya memuat hadits-hadits musnad dan marfu', yaitu hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Imam Muslim tidak meriwayatkan hadits mu'allaq dan jika terdapat hadits tersebut, itu hanya penguat, bukan yang utama. Jumlah hadits mu'allq dalam kitab Muslim hanya terdapat 12 hadis.

Dari segi isi dengan sistematika yang ada, kitab syarah Sahih Muslim Imam anNawawi ini dianalisa memiliki beberapa hal:

---

<sup>6</sup> Nizar Ali, Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis, Doctoral Thesis UIN Sunan Kalijaga. 2007. Abstract.

<sup>7</sup> Muhammad Abu Syuhbah, Kutubus Sittah ( Cairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah,1981)hal.

- Pembahasannya bersifat tematik, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari hadis sesuai dengan tema yang diinginkan, dan sistematika seperti ini tidak ada dalam sahih Bukhari.
- Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tanpa mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang merupakan poin penting atau pesan pokoknya.
- Syarah sahih Muslim ini juga memuat muqaddimah yang isinya membahas ilmu hadis, hal ini tentunya sangat bermanfaat menjadi kunci pegangan bagi para pemula untuk memahami dan mengerti lebih banyak tentang hadis. Syarah ini menjelaskan ilmu, ibadah, akidah, fikih (hukum), akhlak, lughah, muamalah, nama perawi, dan juga kompromi hadis yang terlihat bertentangan, juga dilengkapi dengan berbagai macam dalil yang digunakan berbagai mazhab.<sup>8</sup>

b. Pandangan Ulama terhadap Imam an-Nawawi

Adapun pandangan ulama klasik dan modern terhadap Imam an-Nawawi adalah;

Dengan berbagai karya yang telah dihasilkannya, maka tak sedikit ulama yang memberi penilaian positif terhadap imam Nawawi dan karyanya. Antara lain:

- Az-Zahabi yang mengatakan bahwa Nawawi adalah profil yang sederhana, bertaqwa, qanaah.
- Abul Abbas bin Faraj: "an-Nawawi telah berhasil meraih 3 tingkatan, yang mana satu tingkatannya saja jika orang berusaha untuk meraihnya sangat sulit. Tingkatan pertama yakni ilmu yang dalam dan luas, tingkatan kedua zuhud, tingkatan ketiga keberanian dan kepiawayannya dalam beramar ma`ruf nahi munkar.

c. Kontribusi Imam an-Nawawi dalam ajaran Islam

Syarah Sahih Muslim adalah kitab syarah yang mencoba memberikan pengetahuan yang baik kepada umat Islam dalam memahami Hadis. Oleh karena itu kitab syarah sahih Muslim sangat berkontribusi besar dalam ajaran Islam. karena kitab Hadis adalah pondasi kedua setelah Alquran dalam menggali hukum-hukum keislaman.

---

<sup>8</sup> www. Pustaka ilmu.com

Berikut beberapa poin yang menjadi kontribusi penting syarah Sahih Muslim karya An-Nawawi dalam ajaran Islam antara lain yaitu:<sup>9</sup>

-Membangun fondasi syarah muqarin dengan model pemaparan berbentuk ma'tsur dan corak bersifat fiqhi mendominasi pensyarahannya. Kelebihan syarah muqarin yang dibangun Imam an-Nawawi tidak terbatas pada analisis redaksional saja, mencakup juga perbandingan penilaian periwayat, kandungan makna dari masing-masing Hadis yang diperbandingkan. Selain itu, juga dibahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh Hadis tersebut.

-Meletakkan dasar pemahaman secara manqul dengan penyajian yang tidak terlalu tajam dan tidak terlalu ringkas.

-Memperkenalkan metode syarah dalam menjelaskan hadis hukum dan mengungkapkan makna hadis yang musykil.

-Memperkenalkan prinsip lewat kitabnya bahwa betapa pentingnya pendekatan bahasa, historis, sosiologis, antropologis, budaya dan psikologis yang dapat diaplikasikan untuk memahami sebuah hadis.

-prinsip yang digunakan Imam an-Nawawi dalam menulis kitab syarahnya ada empat:

a) penggabungan matan terkait; b) elaborasi makna kalimat; c) penjelasan tentang *rijal al-hadis* jika diperlukan; d) perbandingan pendapat dari ulama Fikih yang dihasilkan dari kandungan hukum yang terdapat pada hadis. Adapun dari prinsip yang tgerkait dengan metodologi yang digunakan pada syarah sahih Muslim, maka Imam an-Nawawi menggunakan metode display matan yang terkait, analisis kebahasaan terhadap beberapa kata yang terkandung dalam matan, pemahaman hubungan internal dan hubungan eksternal, dan tashih atau tarjih.

### C. Simpulan

Syarah sahih Muslim karya an-Nawawi adalah kitab syarah yang sangat berkontribusi besar bagi perkembangan ilmu hadis khususnya. Kitab ini mempermudah para pemula dalam memahami hadis-hadis yang terdapat dalam sahih Muslim. Lewat kitab ini ia juga memperkenalkan pendekatan dalam memahami hadis, yakni dari segi pendekatan bahasa, historis, sosiologis, antropologis, budaya dan psikologis yang dapat diaplikasikan untuk memahami sebuah hadis.

---

<sup>9</sup> Nizar Ali, Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarh Hadis, Doctoral Thesis UIN Sunan Kalijaga. 2007. Abstract.

Syarah sahih Muslim karya an-Nawawi juga kitab yang kental dengan kajian hukum, karena dalam kitab syarah ini beliau juga mengemukakan berbagai macam dalil yang di gunakan ulama fikih dalam mengeluarkan hukum yang di gali dari hadis terkait. Maka kitab ini sangat kental dengan kajian hukum fikih, dan tentunya mempermudah untuk memperoleh hadis sekaligus kesimpulan hukum fikih dari hadis tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Syuhbah, Muhammad, *Kutubus Sittah*, Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1981
- Ali, Nizar, *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarb Hadis*, Doctoral Thesis UIN Sunan Kalijaga. 2007
- 'Athar, Ibnu, *Tubfatuth Thalibin*, 'Amman: Ad-Dār al-Aśriah, 2007
- Fazli, Teuku Khairul, *Imam Nawawi Vs Imam Syafi'i*, Jakarta Selatan: Rumah Fikih Publishing, 2018
- Masturi, Ilham & Taman, Asmu'ī (Penterjemah), *Min A'lam as-Salaf*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006, cet. ke-3
- An-Nawawi, Imam, *Raudhatuth Thalibin*, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007
- An-Nawawi, Imam, *Sabih Muslim bi Syarb an-Nawawi*, Mesir: al-Mishriyyah, 1930
- An-Nawawi, Imam, *Tabzībul Asma' wal Luġhat*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, Jilid 1, t.t
- As-Salimi, Muhammad bin 'Isa bin Abi 'Isa At-Tarmizi, *Sunan at-Tirmidzi*, Beirut: tp, 1962, Juz 4
- As- Suyuthi, Imam, *Minhajus Sawi*, Beirut: Dār ibn Hazm, 1988